

Makna Tari Skin Sebagai Ekspresi Perempuan Pada Sanggar Seni Cahayo Damar Di Kabupaten Merangin Provinsi Jambi

Rian Pitriani Franziska¹, Eva Riyanti², Ali Sukri³, Kurniadi Ilham⁴

¹⁻⁴Seni Tari, Institut Seni Indoneisa Padangpanjang

¹franziskarian@gmail.com, ²eva26011971@gmail.com, ³sukridancetheatre@gmail.com, ⁴kurniadi001@gmail.com

Abstrak

Tari Skin merupakan salah satu tari tradisional yang berasal dari desa Perentak. Tari ini lahir dari cerita rakyat tentang keberanian perempuan dalam mempertahankan diri dari ancaman musuh. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya mengungkap makna yang terkandung dalam setiap unsur penampilan tari Skin sebagai bentuk ekspresi perempuan yang diwujudkan melalui gerak, tata rias, kostum dan properti. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna tari Skin sebagai ekspresi perempuan pada sanggar seni Cahayo Damar di kabupaten Merangin, provinsi Jambi. Kajian ini menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure yang menjelaskan bahwa makna dibentuk melalui hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap koreografer, penari, serta masyarakat. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh gambaran mengenai makna yang terkandung dalam tari Skin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna tari Skin sebagai ekspresi perempuan diwujudkan melalui beberapa unsur penampilan seperti gerak, tata rias, kostum dan properti. Penari perempuan merepresentasikan keberanian, solidaritas, dan ketangguhan. Ragam gerak seperti *legat*, *sentak pisau*, *adu pisau*, *mantra*, *najah*, *langkah tigo*, *perang*, *acak*, *nikam diri*, *berguling*, *simpan pisau*, *liuk*, dan *maaf-maafan* mengandung makna keberanian, kesiapsiagaan, pengendalian diri, kerja sama, semangat juang, serta sikap saling menghormati. Tata rias dan kostum mencerminkan identitas budaya masyarakat Perentak sekaligus memperlihatkan ekspresi perempuan yang tegas, anggun, dan bermartabat. Properti *skin* (pisau bermata dua) dimaknai sebagai lambang perlindungan diri, kekuatan, keberanian, dan kehormatan perempuan. Penelitian ini menunjukkan bahwa tari Skin tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai media pelestarian nilai-nilai budaya, sejarah dan identitas perempuan masyarakat Perentak.

Kata Kunci: Makna, Tari Skin, Ekspresi Perempuan, Semiotika, Sanggar Seni Cahayo Damar.

PENDAHULUAN

Kabupaten Merangin merupakan salah satu wilayah yang berada di provinsi Jambi yang memiliki sejarah dan budaya yang kuat. Kehidupan masyarakatnya tidak terlepas dari tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, baik dalam bentuk adat istiadat, ritual dan kesenian tradisional. Salah satu kesenian tradisional yang masih berkembang dan dipertahankan di wilayah ini adalah seni tari. Di antara berbagai tarian yang ada di kabupaten Merangin, tari Skin merupakan salah satu tari yang berasal dari desa Perentak, kecamatan Pangkalan Jambu. Tari ini memiliki makna yang erat kaitannya dengan kehidupan perempuan setempat dari keberanian dan ketangguhan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Tari Skin berangkat dari cerita rakyat daerah Perentak yaitu adanya serangan dari kerajaan wilayah Selatan yang mengancam dan meminta seratus laki-laki dan seratus perempuan. Laki-laki itu akan dijadikan sebagai budak, sedangkan perempuan akan dijadikan selir bagi raja. Permintaan itu ditolak oleh raja Merangin sehingga terjadilah pertumpahan darah antara kedua belah pihak, hingga sungai Merangin dipenuhi oleh bangkai manusia dan kemudian dengan bantuan buaya bangkai para korban dibawa ke sebuah teluk yang diberi nama *Teluk Wang* (Teluk Orang). Melihat kejadian itu, untuk keselamatan rakyat, raja Merangin mempersenjatai perempuan yang ingin keluar rumah atau ke ladang dengan *Skin* (pisau bermata dua). Skin tersebut sebelum diberikan, terlebih dulu di jampi oleh pawang agar berguna untuk menangkis jika musuh menyerang. Berdasarkan cerita rakyat tersebut hadir lah sebuah tarian yang bercerita tentang kekuatan dan keberanian seorang perempuan yang mana tarian tersebut diberi nama tari Skin. Tari Skin tersebut sempat hilang, tetapi dengan kedatangan Nuraini sebagai seorang yang paham tentang tari, ia diminta oleh bupati Sarko untuk menata ulang tari Skin ini. Pada tahun 1981 Nuraini menata ulang tariannya dengan mencari dan mendapatkan informasi mengenai tari Skin tersebut (wawancara, Nuraini 04 Januari 2026).

Tari Skin ini kemudian berkembang dan dikenal masyarakat serta di pelajari oleh beberapa sanggar seni yang ada di daerah Merangin. Salah satu sanggar yang mengembangkan tari Skin ini yaitu sanggar seni Cahayo Damar. Sanggar ini didirikan oleh salah satu murid dari Nuraini yang bernama Hydra Dewi yang berlokasi di Bangko, kabupaten Merangin. Hydra Dewi dipercaya Nuraini sebagai murid yang mempertahankan dan melanjutkan kesenian tari Skin kepada para generasi muda.

Tari Skin ini ditarikan minimal dua penari dan ditarikan secara berpasangan. Pada tari ini seluruh penarinya perempuan, itu dikarenakan sebagai representasi langsung dari cerita rakyat yang menjadi dasar penciptaannya. Disamping itu tari Skin ini menggunakan kostum dalam penampilannya yaitu berupa baju kurung, celana tanggung dan diluarnya menggunakan kain bermotif batik jambi dan bagian kepala menggunakan tengkuluk *tegendeng*. Tari Skin pada umumnya ditampilkan ketika ada kunjungan dari pejabat daerah ke kabupaten Merangin (wawancara Hidra, Dewi 04 Mei 2026).

Tari Skin menjadi salah satu tari yang memiliki makna dalam dengan keterkaitan satu sama lain antara penari, gerak, kostum dan properti, ini dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi perempuan desa Perentak. Gerakan dalam tari Skin yang dibawa oleh penari perempuan memperlihatkan sikap tubuh yang tegas, dinamis dan terkontrol. Sikap ini menunjukkan gambaran ekspresi perempuan yang tidak hanya lembut, tetapi juga memiliki keteguhan, kedisiplinan dan keberanian dalam menampilkan diri pada ruang publik.

Gerak merupakan unsur penting dalam seni tari karena menjadi media utama untuk menyampaikan ide, perasaan dan pengalaman manusia melalui tubuh. Menurut Y. Sumandiyo Hadi (2017: 11) bahwa gerak merupakan media utama dalam tari untuk mengungkapkan ide, perasaan, pengalaman dan ekspresi manusia melalui tubuh. Gerak dalam tari tidak hanya berfungsi sebagai rangkaian aktivitas fisik yang menghasilkan keindahan, tetapi juga mengandung makna yang dapat dipahami melalui gerak tari dalam penampilannya. Setiap gerak dalam tari memiliki makna yang lahir dari hubungan antara bentuk gerak dengan nilai-nilai budaya yang melatarbelakanginya. Dalam perspektif semiotika Ferdinand de Saussure, gerak dapat dipahami sebagai penanda (*signifier*), sedangkan nilai, gagasan, atau pesan yang dikandungnya merupakan petanda (*signified*). Hubungan antara penanda dan petanda tersebut membentuk makna yang dapat diinterpretasikan sesuai dengan konteks budaya tempat tari itu berkembang.

Berdasarkan fenomena tersebut, secara relevansi, penelitian ini penting untuk diteliti dikarenakan dalam kajian seni pertunjukan yang mengkaji makna yang terkandung di dalamnya belum ada yang membahas. Jika tidak dikaji secara mendalam, makna yang terkandung dalam tari Skin dikhawatirkan akan semakin memudar. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk diteliti mendalam mengenai makna tari Skin sebagai ekspresi perempuan pada sanggar cahayo damar di kabupaten Merangin provinsi Jambi.

METODE

Menurut Sugiyono (2007: 9) bahwa metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositive, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Metode kualitatif menghasilkan data deskriptif yang secara sistematis atau teratur tentang masalah. Adapun metode penelitian ini dijabarkan ke dalam lokasi penelitian bertempat di sanggar seni cahayo damar di kabupaten Merangin, provinsi Jambi. Data penelitian dibagi menjadi dua yakni data primer (Sugiyono, 2007: 225) dan data sekunder (Sugiyono, 2008: 225).

1. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati objek yang diteliti untuk memperoleh informasi yang akurat. Menurut Sugiyono (2007: 145) bahwa observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain, yaitu tidak terbatas pada orang, tetapi juga pada objek alam yang lain.

Pada penelitian ini, observasi dilakukan dengan cara datang langsung kepada Nuraini koreografer tari Skin langsung dan juga bertemu langsung dengan Hidra Dewi sebagai penarinya untuk memperoleh data yang nyata dan kontekstual. Pengamatan ini difokuskan pada beberapa unsur utama yaitu gerak, rias, kostum dan properti. Pada aspek gerak, peneliti memperhatikan bentuk gerak serta sikap tubuh penari. Gerak yang tegas, dinamis dan terkontrol dapat dimaknai sebagai representasi keberanian perempuan. Pada aspek kostum yang berupa baju kurung tanggung yang dimaknai dengan keteguhan dan kesiapan perempuan. Pada aspek properti, yaitu Skin (pisau bermata dua), peneliti mengamati cara penggunaan, posisi dan interaksi penari dengan properti tersebut. Properti ini menjadi makna utama yang merepresentasikan perlindungan, keberanian dan kekuatan perempuan.

b. Wawancara

Pertama, wawancara mengenai sejarah tari Skin, seperti proses penciptaannya, latar cerita rakyat yang melatar belakangi, serta perkembangan dan pewarisannya dari generasi ke generasi. Melalui tanya jawab secara langsung dengan informan, peneliti dapat memahami latar belakang, makna dan nilai yang terkandung dalam tari tersebut secara lebih mendalam.

Kedua, wawancara untuk memahami makna dalam tari Skin, peneliti menanyakan makna dari gerak, sehingga dapat diketahui bagaimana makna yang terkandung di dalamnya.

Ketiga, wawancara untuk mengetahui makna penggunaan properti Skin (pisau bermata dua) termasuk alasan penggunaannya, filosofi yang menyertainya, serta bagaimana masyarakat memaknai properti tersebut sebagai perlindungan dan keberanian perempuan.

Keempat, wawancara digunakan untuk menggali perkembangan dan pandangan masyarakat terdahulu terhadap tari Skin.

Wawancara ini dilakukan dengan Nuraini sebagai koreografer tari Skin, Hidra Dewi sebagai penari, Dewi Suyatmi dan Rina Susanti sebagai masyarakat Perentak untuk memperoleh informasi mengenai praktik dan persepsi masyarakat tentang tari Skin.



Gambar 1. Wawancara bersama Nuraini sebagai korografer dan penata ulang tari Skin

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menghimpun dan menelaah berbagai dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian, baik berupa tulisan, gambar dan video. Menurut Sugiyono (2007: 240) bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya dari seseorang. Pada penelitian ini, dokumentasi digunakan sebagai teknik pendukung untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumentasi tersebut berupa foto dan video pertunjukan tari Skin, yang membantu peneliti menganalisis gerak dan penggunaan properti secara detail. Peneliti juga mengumpulkan catatan sejarah atau cerita rakyat yang berkaitan dengan asal-usul tari Skin, termasuk dokumen atau tulisan yang menjelaskan latar penciptaannya. Dokumentasi ini dapat berfungsi sebagai memperkuat keaslian data serta membantu peneliti dalam melakukan analisis makna pada tari Skin secara akurat dan sistematis.

2. Metode Analisis Data

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan dan mengelompokkan data mentah yang diperoleh di lapangan agar sesuai dengan fokus penelitian. Menurut Sugiyono (2007: 247) bahwa mereduksi data berarti merangkum, memilih, hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polannya.

Pada penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi dan memfokuskan seluruh data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi agar sesuai dengan tujuan penelitian. Melalui reduksi data ini, peneliti dapat memusatkan perhatian pada aspek-aspek penting yang berkaitan dengan makna tari Skin sebagai ekspresi perempuan, sehingga analisis menjadi lebih terarah, sistematis dan mendalam.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses menyusun dan menampilkan data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang terstruktur sehingga mudah dipahami dan dianalisis. Menurut Sugiyono (2007: 249) bahwa dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.

Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif (naratif) yang menjelaskan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi secara runtut data mengenai gerak dan properti Skin disajikan berdasarkan kategori masing-masing, kemudian dihubungkan dengan maknanya. Dengan penyajian data yang sistematis, peneliti dapat melihat keterkaitan anatara unsur-unsur tari dan makna yang merepresentasikan ekspresi perempuan, sehingga memudahkan proses analisis dan penarikan kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir dalam analisis data kualitatif yang dilakukan untuk menemukan makna, pola dan hubungan dari data yang telah direduksi dan disajikan. Menurut Sugiyono (2007: 252) bahwa kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Pada penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan setelah data tentang gerak dan properti dianalisis. Peneliti kemudian menginterpretasikan makna simbol dari setiap unsur tersebut menggunakan kerangka teori yang digunakan, melalui proses ini, kesimpulan mengenai bagaimana makna dalam tari Skin merepresentasikan kekuatan, keberanian serta posisi perempuan dalam masyarakat dengan menggunakan kerangka teori Ferdinand De Saussure, khususnya konsep penanda (signifier) dan petanda (signified). Kesimpulan tersebut disusun berdasarkan hasil lapangan yang telah diverifikasi, sehingga memiliki dasar yang kuat dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah yang dituangkan ke dalam skripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Sanggar Cahayo Damar

Sanggar cahayo damar merupakan sebuah sanggar seni yang ada di kabupaten Merangin provinsi Jambi. Sanggar seni Cahayo Damar didirikan oleh salah satu murid dari Nuraini bernama Hydra Dewi yang berlokasi di BTN Griya Bangko Asri BlokH. No.10 Sungai Ulak, kabupaten Merangin. Sanggar ini didirikan sejak tahun 2008, beberapa tari yang ada di sanggar seni cahayo damar kabupaten Merangin yaitu tari kreasi antara lain tari Ba Akit Buluh, tari Ambung, tari Sangimbaong, tari Mupul Kawa, tari Anak Umo, tari Jejak si Pahit Lidah, tari Kerbau Pelepah Kelapo, dan tari Bausik Balarak. Tari tradisional antara lain tari persembahan Sekapur Sirih, tari Mengayun Dulang, tari Pagar Pengantin, dan tari Skin. Tari Skin sudah ada

di sanggar seni cahayo damar kabupaten Merangin sejak tahun 2009 yang diajarkan langsung oleh Hidra Dewi. Tari ini dipelajari Hidra Dewi langsung kepada pencipta tari Skin yaitu Nuraini pada tahun 2004. Saat ini tari Skin dilestarikan oleh Hidra Dewi yang dipercaya Nuraini sebagai murid yang akan mempertahankan dan melanjutkan kesenian tradisional tari Skin kepada para generasi muda (wawancara, Hidra Dewi, 18 Mei 2026).

2. Makna Tari Skin Sebagai Ekspresi Perempuan

Makna merupakan hasil pemahaman seseorang terhadap tanda atau simbol yang digunakan untuk menyampaikan suatu pesan. Dalam kajian semiotika, makna tidak hanya dipahami sebagai arti yang tampak secara langsung, tetapi juga sebagai hasil interpretasi terhadap tanda berdasarkan kesepakatan sosial dan budaya. Menurut Danesi (2004: 27) bahwa makna terbentuk melalui proses pemaknaan terhadap tanda yang digunakan manusia dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, suatu tanda tidak memiliki makna secara alamiah, melainkan memperoleh makna melalui konvensi yang berlaku dalam masyarakat. Pandangan tersebut sejalan dengan teori Ferdinand de Saussure yang menjelaskan bahwa tanda (*sign*) terdiri atas dua unsur yang saling berkaitan, yaitu penanda (*signifier*) sebagai bentuk fisik yang dapat diamati seperti penari, gerak, kostum, rias dan properti sedangkan petanda (*signified*) sebagai konsep atau gagasan yang dihadirkan oleh bentuk tersebut. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat kesepakatan sosial, sehingga makna suatu tanda hanya dapat dipahami apabila dikaitkan dengan latar belakang budaya masyarakat yang menggunakannya.

Melalui hubungan antara penanda dan petanda tersebut, dapat diketahui makna mengenai ekspresi perempuan dalam tari Skin. Tari Skin tidak hanya menampilkan keindahan pada gerakannya. Dalam tari Skin juga mengandung makna ekspresi perempuan yang berkaitan dengan keberanian dan kekuatan perempuan. Makna itu hadir dalam beberapa unsur-unsur yang ada pada tari Skin, diantaranya penari, gerak, kostum, tata rias serta properti. Unsur-unsur inilah yang membentuk sebuah penampilan yang memiliki makna dalam, sehingga dapat dinikmati dan dipahami oleh penonton. Beberapa unsur tersebut yang dibahas sebagai berikut.

a. Penari

Penari merupakan unsur penting dalam pertunjukan tari karena menjadi media penyampaian ekspresi dan makna gerak. Menurut Hadi (2003:91), penari dianalisis berdasarkan jumlah, jenis kelamin, dan karakter tubuh yang sesuai dengan konsep tari. Dalam Tari Skin, penari perempuan menjadi representasi dari cerita rakyat yang melatarbelakangi tari tersebut. Tari Skin ditampilkan secara berpasangan dengan minimal dua penari. Kehadiran dua penari menjadi penanda yang menghasilkan makna keseimbangan antara keberanian dan kebijaksanaan, serta kekuatan fisik dan batin perempuan. Gerakan yang dilakukan secara bersama menunjukkan kekompakan, solidaritas, dan kemampuan perempuan dalam bekerja sama menghadapi tantangan kehidupan. Penggunaan properti skin oleh dua penari juga melambangkan keberanian, kebersamaan, dan kemampuan perempuan dalam menjaga serta melindungi diri (wawancara, Dewi Suyatmi, 19 Mei 2026).

b. Gerak

Gerak merupakan unsur penting dalam seni tari menjadi media utama untuk menyampaikan ide, perasaan dan pengalaman manusia melalui tubuh. Hal ini sesuai dengan pendapat Hadi (2017: 11) bahwa gerak merupakan media utama dalam tari untuk mengungkapkan ide, perasaan, pengalaman dan ekspresi manusia melalui tubuh. Setiap gerak dalam tari memiliki makna yang lahir dari hubungan antara bentuk gerak dengan nilai-nilai budaya yang melatarbelakanginya. Dalam perspektif semiotika Ferdinand De Saussure, gerak dapat dipahami sebagai penanda (*signifier*), sedangkan nilai, gagasan atau pesan yang dikandungnya merupakan petanda (*signified*).

Lebih lanjut Hidra Dewi (wawancara, 18 Mei 2026) menyatakan bahwa pada tari Skin, gerak yang digunakan didominasi oleh gerak tegas, kuat dan dinamis. Penari memperlihatkan ayunan tangan yang tegas, Langkah kaki yang kokoh, serta ekspresi karakter perempuan yang kuat dan memiliki keberanian. Adapun makna yang menggambarkan ekspresi perempuan dengan teori semiotika Ferdinand De Saussure mengenai petanda dan penanda yang dapat dibahas sebagai berikut.

a. Gerak Legat

Gerak legat merupakan gerakan awal dalam Tari Skin yang dilakukan dengan posisi tangan kiri lurus ke depan, tangan kanan ke belakang, kepala serong 45 derajat ke kanan, kaki terbuka lebar membentuk kuda-kuda, serta pandangan mengikuti arah gerak. Posisi kuda-kuda menjadi penanda kestabilan tubuh yang menghasilkan makna keteguhan, kekuatan, dan kesiapan menghadapi tantangan (Smith, 1985). Sementara itu, posisi tubuh yang serong mencerminkan semangat untuk maju, kemampuan beradaptasi, dan keberanian menghadapi perubahan. Arah tangan ke depan menunjukkan keberanian, keteguhan, dan kepercayaan diri dalam mencapai tujuan, sedangkan pandangan yang fokus memperkuat makna keyakinan dan keteguhan hati (Hadi, 2007). Secara keseluruhan, gerak legat merepresentasikan sosok perempuan yang kuat, percaya diri, adaptif, dan siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan.



Gambar 2. Gerak Legat

b. Gerak Sentak Pisau

Gerakan diawali dengan posisi penari jongkok, paha kiri lebih tinggi dari paha kanan, telapak kaki jinjit, dan tangan kiri melakukan gerak ukel sambil mengambil skin yang terselip di obi. Tangan kanan berada di depan tubuh dengan telapak menghadap ke atas dan pandangan mengarah ke depan. Selanjutnya, pada gerak sentak pisau, tangan kiri mengangkat skin ke atas, sementara tangan kanan tetap melakukan gerak ukel. Posisi tubuh tetap jongkok dan pandangan mengikuti arah skin yang diangkat. Gerakan kemudian dilanjutkan dengan merentangkan kedua tangan ke samping kanan dan kiri sambil menggenggam skin. Posisi tubuh yang jongkok menjadi penanda kesiapsiagaan, kewaspadaan, dan pengendalian diri, yang menggambarkan perempuan yang teguh dalam menghadapi tantangan. Tangan yang terangkat ke atas melambangkan keberanian, kepercayaan diri, harapan, dan semangat untuk mencapai tujuan hidup (Smith, 1985), sedangkan pandangan yang fokus menunjukkan keteguhan hati dan keyakinan diri (Hadi, 2007). Pada gerak sentak pisau, skin yang diangkat menjadi simbol keberanian, kekuatan, dan kebanggaan perempuan terhadap identitas dirinya. Gerakan merentangkan kedua tangan membentuk garis horizontal yang melambangkan keseimbangan antara kekuatan dan pengendalian diri, sementara dua skin yang digenggam dimaknai sebagai simbol keteguhan hati, kehormatan, dan martabat perempuan. Keseluruhan komposisi gerak yang simetris menunjukkan harmoni antara keberanian, kebijaksanaan, dan tanggung jawab.



Gambar 3. Gerak Sentak Pisau

c. Gerak Adu Pisau

Gerak adu pisau diawali dengan kedua tangan direntangkan ke samping membentuk garis horizontal sambil menggenggam skin, tubuh berada pada level rendah dengan telapak kaki jinjit dan pandangan mengarah ke depan. Selanjutnya, kedua tangan mengangkat skin hingga menyilang di atas kepala. Posisi tangan yang membentuk garis horizontal menjadi penanda keseimbangan, pengendalian diri, dan kemampuan menjaga harmoni antara kekuatan dan kebijaksanaan. Rentangan tangan juga menunjukkan keluasan peran dan kekuatan perempuan dalam kehidupan sosial. Arah skin ke samping melambangkan tanggung jawab, kepedulian, dan kemampuan melindungi lingkungan sekitarnya. Sementara itu, posisi dua skin yang disilangkan di atas kepala menjadi simbol kesiapan, kewaspadaan, dan perlindungan diri. Menurut Danesi (2004), bentuk silang sering dimaknai sebagai pertahanan terhadap ancaman. Oleh karena itu, gerak adu pisau merepresentasikan perempuan yang kuat, waspada, serta mampu menjaga kehormatan dan martabat dirinya.

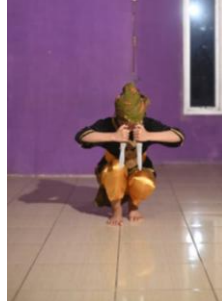


Gambar 4. Gerak Adu Pisau

d. Gerak Mantra

Gerak mantra dilakukan dengan posisi tubuh membungkuk pada level rendah, kepala menunduk, pandangan mengarah ke bawah, telapak kaki jinjit, serta kedua tangan sejajar pundak sambil menggenggam skin yang menghadap ke bawah. Penanda utama dalam gerak ini adalah kepala yang menunduk, posisi skin di depan dada, dan arah mata pisau ke bawah.

Gerak tersebut menghasilkan makna penghormatan, kerendahan hati, pengendalian diri, serta kesadaran akan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan. Menurut Danesi (2004), kepala yang menunduk merupakan simbol penghormatan dalam berbagai budaya. Pada Tari Skin, gerak ini dimaknai sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai adat dan norma masyarakat Desa Perentak. Skin yang digenggam di depan dada melambangkan keberanian dan kekuatan yang terkendali, sedangkan arah mata pisau yang menghadap ke bawah menunjukkan bahwa kekuatan tersebut digunakan secara bijaksana dan tidak bersifat agresif. Selain itu, posisi tubuh yang mengarah ke dalam mencerminkan suasana reflektif, konsentrasi, dan penghayatan emosional dalam tarian (Smith, 1985).



Gambar 5. Gerak Mantra

e. Gerak Nujah

Gerak nujah diawali dengan posisi tubuh pada level rendah, paha rapat, telapak kaki jinjit, badan tegap, dan kedua tangan menggenggam skin yang diletakkan vertikal di depan dada. Posisi kedua tangan yang seolah memeluk skin menjadi penanda perlindungan, pengendalian diri, serta penghormatan terhadap nilai-nilai penting dalam kehidupan. Skin yang berada di pusat tubuh dimaknai sebagai simbol kehormatan, keberanian, dan identitas perempuan yang harus dijaga (Saussure, 1983; Soedarsono, 1977). Pada gerakan selanjutnya, tubuh perlahan naik ke level sedang dengan kedua tangan bergerak ke arah luar sambil menggenggam skin. Perubahan level tubuh melambangkan kebangkitan semangat, kesiapan, dan keberanian menghadapi tantangan. Gerakan tangan yang membuka ruang menunjukkan ketegasan dan kepercayaan diri, sedangkan posisi siku yang membentuk sudut sekitar 45 derajat memberikan kesan kuat dan berwibawa. Skin yang diarahkan ke atas melambangkan harapan dan cita-cita, sementara skin yang mengarah ke depan menunjukkan keberanian untuk melangkah maju dan menghadapi berbagai rintangan. Secara keseluruhan, gerak nujah merepresentasikan perempuan yang menjaga kehormatan dirinya, memiliki tujuan hidup yang jelas, serta berani dan tegas dalam menghadapi kehidupan.



Gambar 6. Gerak Nujah

f. Gerak Langkah Tigo Nujah

Gerak langkah tigo nujah dilakukan dengan posisi tubuh pada level sedang, kaki kanan diangkat lalu dihentakkan ke arah serong 45 derajat, dengan lutut sedikit ditekuk. Selanjutnya, penari melakukan gerak nujah dengan kedua tangan menggenggam skin, tangan kanan mengarah ke atas samping kanan dan tangan kiri berada di depan dada, sementara kepala mengikuti arah gerak skin. Penanda dalam gerak ini berupa posisi tubuh yang tegap, kaki dengan tumpuan kuat, tangan yang mengangkat skin, dan pandangan yang fokus pada senjata. Gerak tersebut menghasilkan makna kesiapsiagaan, kewaspadaan, keberanian, dan keyakinan diri perempuan dalam menghadapi tantangan. Perubahan posisi tubuh yang naik menunjukkan semangat dan peningkatan kekuatan diri (Hadi, 2007), sedangkan posisi kaki yang kokoh melambangkan keteguhan pendirian. Skin yang diangkat menjadi simbol perlindungan dan kekuatan perempuan, bukan hanya sebagai senjata. Arah pandangan yang mengikuti skin memperkuat makna konsentrasi, kewaspadaan, dan kesiapan menghadapi berbagai situasi.



Gambar 7. Gerak Langkah Tigo Nujah

g. Gerak Perang

Gerak perang dilakukan dengan posisi tubuh pada level sedang, kedua paha rapat, badan sedikit membungkuk, dan arah tubuh serong 45 derajat ke kiri maupun kanan. Kedua tangan melakukan gerak nujah ke arah rusuk lawan, sementara kaki melangkah dengan pola jinjit dan kepala mengikuti arah gerak tangan. Penanda dalam gerak ini terlihat dari interaksi dua penari yang saling melakukan gerakan nujah dengan tenaga kuat namun tetap terkendali. Gerak tersebut menghasilkan makna pertahanan, perlawanan, dan kesiapan menghadapi ancaman. Gerakan menyerang ke arah bahu dan rusuk lawan menggambarkan usaha mempertahankan diri, sedangkan pola gerak yang berulang ke berbagai arah menunjukkan kewaspadaan dan kemampuan menghadapi berbagai situasi.



Gambar 8. Gerak Perang

h. Gerak Acak

Gerak acak dilakukan dengan posisi tubuh pada level sedang, kedua kaki membentuk kuda-kuda, dan diawali langkah kaki kanan dengan pola step dua kali. Tangan kiri diayunkan dari arah dalam ke depan, sementara kepala mengikuti arah gerak tangan dan dilakukan secara bergantian ke kiri dan kanan. Penanda dalam gerak ini terlihat dari perpindahan langkah, ayunan tangan, dan perubahan arah yang aktif. Gerak tersebut menghasilkan makna kelincahan, kemampuan beradaptasi, serta kesiapan menghadapi berbagai situasi. Ayunan tangan ke depan menunjukkan sikap waspada dan kesiapan bertindak, sedangkan perpindahan arah ke kiri dan kanan menggambarkan kemampuan perempuan dalam menguasai ruang serta menghadapi ancaman dari berbagai arah.



Gambar 9. Gerak Acak

i. Gerak Nikam Diri

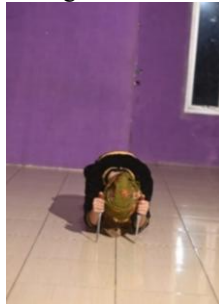
Gerak nikam diri diawali dengan ayunan kedua tangan ke arah kanan badan seperti gerakan mendayung, kemudian tubuh membungkuk dengan lutut kanan ditekuk dan telapak kaki jinjit. Kedua tangan menggenggam skin yang diarahkan ke dalam dan diayunkan ke arah perut, dilanjutkan dengan langkah atau lompatan kecil ke belakang sambil kepala mengikuti arah gerak tangan. Penanda dalam gerak ini berupa ayunan tangan, posisi tubuh membungkuk, dan arah skin ke tubuh sendiri. Gerak tersebut tidak dimaknai sebagai tindakan melukai diri, tetapi sebagai simbol perjuangan, keberanian, penguatan mental, dan kesiapan menghadapi tantangan. Gerakan berulang mencerminkan usaha manusia dalam menjalani kehidupan (Langer, 1953), sedangkan perubahan posisi tubuh menunjukkan strategi, kewaspadaan, dan kemampuan bertahan dalam menghadapi situasi sulit.



Gambar 10. Gerak Nikam Diri

j. Gerak Berguling

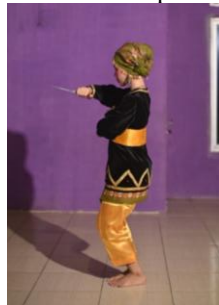
Gerak berguling dilakukan dengan perubahan posisi tubuh dari level tinggi menuju rendah hingga duduk di antara kedua kaki. Tubuh kemudian membungkuk dengan pandangan ke bawah, kepala berada di antara kedua tangan yang menggenggam skin menghadap lantai, lalu melakukan gerakan rolling ke arah kanan dan kiri. Perubahan level tubuh menjadi penanda proses penyesuaian diri, kerendahan hati, dan kemampuan menghadapi situasi sulit (Hadi, 2007). Posisi tubuh yang membungkuk serta skin yang diarahkan ke bawah menunjukkan pengendalian diri, kewaspadaan, dan kesiapan bertahan. Gerakan berguling ke berbagai arah melambangkan kemampuan beradaptasi, kecerdikan, dan strategi dalam menghadapi tantangan. Gerak ini menggambarkan perempuan yang tidak pasif, tetapi memiliki kelincihan dan kemampuan untuk menjaga diri serta menghadapi berbagai ancaman.



Gambar 11. Gerak Berguling

k. Gerak Simpan Pisau

Gerak simpan pisau dilakukan dengan posisi tubuh tinggi, melangkah dan berputar hingga saling berhadapan, kemudian memasukkan skin secara bergantian ke dalam obi. Gerakan ini menjadi penanda pengendalian diri, kemampuan mengontrol kekuatan, dan berakhirnya penggunaan senjata. Tindakan menyimpan skin juga melambangkan terciptanya keseimbangan, keamanan, serta penyelesaian terhadap konflik yang dihadapi (Langer, 1953).



Gambar 12. Gerak Simpan Pisau

l. Gerak Liuk

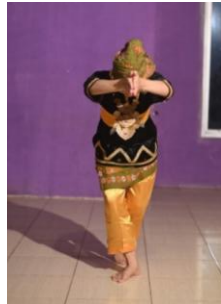
Gerak liuk dilakukan dengan posisi tubuh pada level sedang, kaki kanan menyilang di depan kaki kiri, kedua tangan direntangkan lalu ditekuk ke arah dada, dilanjutkan gerak ukel dan putaran 180 derajat hingga tubuh bergerak lebih rendah. Posisi kaki menyilang menjadi penanda keseimbangan dan kesiapan menghadapi perubahan (Soedarsono, 1978). Rentangan tangan menunjukkan keberanian, kepercayaan diri, dan kemampuan menguasai ruang (Hadi, 2007), sedangkan posisi tangan di depan dada mencerminkan kewaspadaan dan pengendalian diri. Gerak ukel melambangkan keluwesan, kecerdikan, dan kemampuan beradaptasi terhadap situasi yang berubah. Putaran tubuh menunjukkan transformasi dan kesiapan menghadapi keadaan baru tanpa kehilangan keteguhan sikap. Posisi tangan kanan yang lurus menggambarkan keberanian dan ketegasan, sementara tangan kiri di depan dada melambangkan perlindungan diri serta keseimbangan antara kekuatan dan kehati-hatian (Smith, 1985). Secara keseluruhan, gerak liuk merepresentasikan perempuan yang kuat, adaptif, percaya diri, dan mampu menghadapi berbagai tantangan.



Gambar 13. Gerak Liuk

m. Gerak Maaf-Maafan

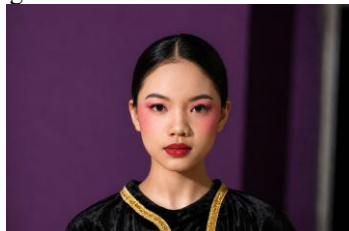
Gerak maaf-maafan dilakukan dengan posisi tubuh rendah, kedua penari saling berhadapan sambil membungkuk dan menyatukan kedua telapak tangan di depan kening. Kedua siku ditekuk, pandangan ke bawah, lalu tubuh perlahan naik ke posisi lebih tinggi dengan tetap dalam posisi bersalaman. Gerak ini menjadi penanda sikap hormat, kerendahan hati, dan ketulusan kepada orang lain serta nilai-nilai yang dijunjung dalam kehidupan. Posisi tangan yang menyatu melambangkan kesatuan hati, penghormatan, dan keseimbangan antara kekuatan fisik dan batin perempuan. Menurut Langer (1953), gerakan tangan yang diarahkan ke kepala memiliki makna penghormatan, kesadaran, dan penghargaan terhadap nilai tertentu. Secara keseluruhan, gerak maaf-maafan merepresentasikan sikap rendah hati, penghargaan, dan hubungan harmonis antarindividu.



Gambar 14. Gerak Maaf-Maafan

c. Tata Rias

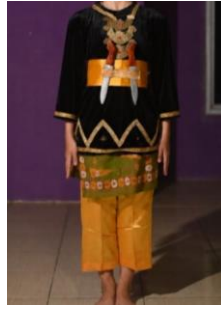
Tata rias merupakan salah satu unsur pendukung tari yang berfungsi memperjelas karakter dan ekspresi penari. Menurut Harymawan (1988:134), tata rias adalah penggunaan kosmetik untuk membentuk penampilan pemain sesuai kebutuhan panggung. Dalam Tari Skin, rias yang digunakan adalah rias cantik dengan penggunaan warna merah pada kelopak mata yang disesuaikan dengan karakter perempuan Desa Perentak yang kuat dan berani (wawancara, Hidra Dewi, 04 Mei 2026). Rias tegas terlihat melalui bentuk alis, eyeliner, maskara, dan penggunaan eye shadow merah yang menjadi penanda keberanian dan ketegasan. Menurut Soedarsono (1978:34), warna merah memiliki makna keberanian, agresivitas, dan semangat. Dengan demikian, tata rias dalam tari Skin memperkuat karakter perempuan yang berani dan memiliki kekuatan dalam menghadapi tantangan.



Gambar 15. Tata Rias Tari Skin

d. Kostum

Kostum merupakan unsur pendukung tari yang berfungsi memperkuat karakter dan makna dalam pertunjukan. Menurut Soedarsono (1978:34), kostum harus nyaman digunakan serta memiliki desain dan warna yang mendukung konsep tari. Dalam Tari Skin, kostum yang digunakan terdiri dari baju kurung tanggung, celana tanggung, kain batik, dan tengkuluk tegedeng. Baju kurung tanggung menjadi penanda identitas perempuan Melayu yang melambangkan kesopanan, kesederhanaan, serta ketangkasan dalam menjalankan peran sosial. Celana tanggung menunjukkan karakter perempuan yang aktif, cekatan, dan bertanggung jawab dalam kehidupan masyarakat. Kain batik atau sesamping dengan motif pucuk rebung dan bunga memiliki makna pertumbuhan, harapan, keindahan, serta kelembutan perempuan Melayu (Wan Abdul Kadir, 2000; Siti Zainon Ismail, 1986). Penggunaan kain batik juga menjadi simbol penghormatan terhadap adat dan identitas budaya. Selain itu, tengkuluk tegedeng sebagai penutup kepala khas Perentak menjadi penanda perempuan yang menjunjung tinggi adat, kehormatan, dan kesantunan. Secara keseluruhan, kostum Tari Skin merepresentasikan sosok perempuan Melayu yang berani, tangguh, anggun, serta tetap menjaga nilai-nilai budaya dan adat masyarakat Perentak.



Gambar 16. Kostum Tari Skin



Gambar 17. Tengkuluk Tegedeng

e. Properti

Properti merupakan unsur pendukung tari yang digunakan dan menjadi bagian dari gerak penari. Menurut Soedarsono (1978:35), properti tari merupakan perlengkapan yang seolah menyatu dengan tubuh penari. Dalam Tari Skin, properti utama yang digunakan adalah skin, yaitu pisau bermata dua yang menjadi identitas dari tarian tersebut. Secara visual, skin menjadi penanda yang menghasilkan makna berupa keberanian, keteguhan, kewaspadaan, dan kemampuan perempuan dalam mempertahankan diri. Meskipun berbentuk senjata, skin dalam Tari Skin tidak hanya dimaknai sebagai alat pertahanan, tetapi juga sebagai simbol budaya yang menggambarkan sejarah dan perjuangan perempuan Perentak. Berdasarkan cerita rakyat yang melatarbelakanginya, skin melambangkan kekuatan, kemandirian, dan kesiapan perempuan dalam menghadapi ancaman. Penggunaan skin dalam gerakan yang tegas memperkuat karakter perempuan yang berani dan tangguh (wawancara Rina Susanti, 18 Mei 2026). Dua buah skin yang digunakan juga melambangkan kesiapan menghadapi berbagai tantangan. Dengan demikian, berdasarkan teori semiotika Saussure, skin tidak hanya berfungsi sebagai properti tari, tetapi menjadi tanda budaya yang merepresentasikan nilai keberanian, kekuatan, kehormatan, dan keteguhan perempuan Perentak.



Gamabr 18. Properti Tari Skin

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai makna gerak Tari Skin sebagai ekspresi perempuan pada Sanggar Cahayo Damar, dapat disimpulkan bahwa Tari Skin merupakan tari tradisional yang menjadi bagian dari warisan budaya masyarakat Perentak. Tari ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai budaya, identitas, dan pandangan hidup masyarakat. Berdasarkan kajian historis dan wawancara, Tari Skin berasal dari cerita rakyat yang menggambarkan kehidupan perempuan pada masa lalu. Melalui analisis semiotika Ferdinand de Saussure, makna Tari Skin terbentuk melalui hubungan antara penanda berupa gerak, ekspresi, dan unsur pendukung tari dengan petanda berupa nilai keberanian, keteguhan, kesopanan, dan tanggung jawab perempuan. Secara keseluruhan, Tari Skin merepresentasikan perempuan Melayu Perentak sebagai sosok yang memiliki keseimbangan antara kelembutan dan kekuatan, mampu menjaga diri, memiliki peran dalam masyarakat, serta berperan dalam mempertahankan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran agar Tari Skin tetap dilestarikan dan dikembangkan oleh berbagai pihak. Masyarakat Desa Perentak, khususnya generasi muda, diharapkan terus mempelajari dan menjaga Tari Skin sebagai warisan budaya yang memiliki nilai sejarah, estetika, dan makna penting bagi identitas masyarakat. Para seniman dan sanggar seni diharapkan dapat meningkatkan kegiatan pelatihan, dokumentasi, serta pertunjukan Tari Skin dengan tetap mempertahankan nilai tradisionalnya. Pemerintah daerah dan instansi terkait diharapkan memberikan dukungan melalui program kebudayaan, pembinaan sanggar, festival seni, serta promosi budaya agar Tari Skin semakin dikenal luas. Selain itu,

lembaga pendidikan dapat menjadikan Tari Skin sebagai bahan pembelajaran budaya daerah untuk menumbuhkan kepedulian generasi muda terhadap budaya lokal. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian Tari Skin melalui pendekatan lain seperti etnokoreologi, antropologi budaya, feminisme, dan performativitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam proses penelitian hingga penyusunan jurnal ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan selama proses penelitian. Terima kasih kepada pihak Sanggar Cahayo Damar, para seniman, narasumber, serta masyarakat Desa Perentak yang telah memberikan informasi dan dukungan dalam pengumpulan data penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga, teman, dan semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang seni tari dan pelestarian budaya daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Danesi, Marcel. 2004. Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. Kajian Tari: Teks dan Konteks. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- _____. 2007. Kajian Tari: Teks dan Konteks. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- _____. 2017. Koreografi: Bentuk, Teknik, dan Isi. Yogyakarta: Cipta Media.
- Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Smith, Jacqueline. 1985. Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: IKALASTI.
- Soedarsono. 1977. Tari-Tarian Indonesia I. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.
- Ismail, Siti Zainon. 1986. Reka Bentuk Kraftangan Melayu Tradisi. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Harymawan, RMA. 1988. Dramaturgi. Bandung: Rosda Karya.
- Saussure F. D. 1973. Cours de Linguistique Generale. Payot. Paris. Terjemahan Rahayu S. Hidayat. 1993. Pengantar linguistik umum. Cetakan 2. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Wan Abdul Kadir. 2000. Tradisi dan Perubahan Norma dan Nilai di Kalangan Orang Melayu. Kuala Lumpur: Masfami Enterprise.